

faktor

PENENTU OBYEKTIVITAS DAN KREATIVITAS

ISSN : 1410 - 797 X

- **WAWASAN KEILMUAN DUNIA ISLAM : HAMBATAN DAN TANTANGAN**
Ahmad Lutfi
- **PENGARUH BENTUK UMPAN BALIK DAN GAYA KOGNITIF TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PADA MATA KULIAH KALKULUS I**
Andri Suryana
- **PENERAPAN STRATEGI PEMASARAN PT. KMK GLOBAL SPORTS**
Sahat Sinambella
- **PERAN SERTA SEKOLAH DASAR DALAM MELESTARIKAN
SENI BUDAYA INDONESIA (PENGAMATAN PADA SDN 05 PEJATEN TIMUR)**
Ira Miranti
- **PERBEDAAN KEDISIPLINAN ANAK PADA POLA ASUH
ORANG TUA OTORITER DAN DEMOKRATIS**
Fatimah
- **PARODI VISUAL SEBAGAI EKSPRESI VERNAKULAR**
Puguh Tjahjono
- **PENDIDIKAN SEJARAH : TUJUAN, PROBLEMATIKA DAN SOLUSI
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SEKOLAH**
Ahmad Kosasih
- **PENGARUH KESULITAN BELAJAR KHUSUS (LEARNING DISABILITY) TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA DI SDN 01 REMPOA SITU GINTUNG CIPUTAT**
Siti Aisyah dan Fatimah
- **HOW MIGHT EFFECTIVE QUESTIONING ENCOURAGE
A HIGH ACHIEVEMENT IN AN INTERACTIVE CLASS?**
Trubus Irham
- **JARINGAN KOMPUTER MERUPAKAN ALAT KOMUNIKASI DATA
ANTAR KOMPUTER DENGAN JARAK JAUH**
Warno

**SUSUNAN PENGURUS
MAJALAH ILMIAH FAKTOR**

Dari Redaksi

Diterbitkan oleh:
Sekretariat LPPM UNINDRA

Pendiri
Prof. Dr. Sasmoko, M.Pd.

Pelindung
Rektor UNINDRA

Penasihat
Warek I UNINDRA
Warek III UNINDRA
Kepala LPPM UNINDRA
Kepala LPB UNINDRA

Penanggungjawab
Drs. H. Achmad Sjamsuri, M.M
Kepala LPPM UNINDRA

Redaktur Pelaksana
Drs. Asep Setiadi, M.Pd

Tim Redaksi
Drs. Supeno, M.Hum
Drs. Kolson HS, M.Pd.,
Munzir, MM., M.Pd.
Irwan Siagian, M.Pd.
Siti Jubei, M.Pd.

Disain & Grafis:
Munzir, M.M., M.Pd.

Alamat Redaksi
Sekretariat LPPM UNINDRA
Jl. Nangka No. 58 C Tj. Barat
Jagakarsa Jakarta Selatan
Kode Pos : 12350

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha kuasa karena atas izin-Nya jualah kami dapat menerbitkan kembali majalah ilmiah faktor edisi **Juli - Agustus 2011**.

Pada edisi kali ini, kami mengetengahkan berbagai topik, antara lain : 1) Pengaruh Bentuk Umpan Balik Dan Gaya Kognitif Terhadap Motivasi Belajar; 2) penerapan strategi pemasaran PT. KMK global sports; 3) Peran Serta Sekolah Dasar Dalam Melestarikan Seni Budaya Indonesia; 4) Perbedaan Kedisiplinan Anak Pada Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dan Demokratis; 5) Parodi Visual Sebagai Ekspresi Vernakular; 6) Pengaruh Kesulitan Belajar Khusus (Learning Disability) Terhadap Prestasi Belajar Siswasdn 01 Rempoa Situ Gintung Ciputat dan 7) Jaringan Komputer Merupakan Alat Kumunikasi Data Antar Komputer Dengan Jarak Jauh. Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kalkulus Mahasiswa yang merupakan civitas akademika memiliki tanggung jawab yang besar untuk mampu menerapkan dan mengembangkan kemampuan akademiknya dalam masyarakat. Untuk itu, setiap mahasiswa dituntut keseriusan dalam mempelajari setiap mata kuliah yang diikutinya, oleh karena itu artikel-artikel ini bisa dijadikan contoh-contoh bagi mahasiswa sebagai sumber belajar.

**Majalah Ilmiah Faktor ini
Terbit dua (2) Bulan
Sekali Redaksi menerima
sumbangan tulisan sejalan
dengan Visi dan Misi
FAKTOR**

WAWASAN KEILMUAN DUNIA ISLAM; HAMBATAN DAN TANTANGAN

Ahmad Lutfi

Universitas Indraprasta PGRI

Abstraksi

Al-Islam Ya'lu walaq Yu'la 'Alaih (Islam is excellent, and nothing can be measured against its excellence). This *adagium* is not merely a slogan, but also had been proved by having control over most parts of the world and establishing an incomparable civilization in its era. This glory, however, remains only a memorable monument of history of Islam today. The Muslims have experienced a gradual decrease of value in many aspects. It started when internal schism, *'coup d'état* or power struggle occurred among the Muslims and Islamic kingdoms at that time. And it reached a crest when Baghdad was finally conquered by Hulagu Khan following destructions of science centers and abattoir of teachers and scientists. It was a bleak tragedy of the Muslims history. The bitterness was even get worsen when the Muslims lost in the Crusade III war, then the spirit of civilization was faded away and disappeared among them. As a result of that, the Muslims have experienced a significant downturn in cultural, educational, social-economy, and political aspects as well as in intelligence, moral, and ideology.

PENDAHULUAN

Dewasa ini umat Islam begitu banyak ujian dan tantangan zaman yang harus dihadapi, dari masalah agama, politik, ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan yang terus menerus selalu berkembang sejalan dengan waktu. Dahulu pada zaman keemasan Islam -masa daulah Abbasiyah- Islam membawa kejayaannya dan menciptakan berbagai ilmu pengetahuan dan kemajuan. Ironis sekali, yang kemudian pada abad kelima belas tongkat estafet ilmu pengetahuan itu direbut oleh masyarakat Barat.

Mulai saat itu supermasi politik dan budaya Islam juga dipegang oleh kekuatan baru dunia yang sedang tumbuh. Langsung terbayang akan adanya keprihatinan panjang atas nasib kemanusiaan. Sebab jalur yang ditempuh masyarakat Barat semata-mata berdasar semangat materialistik. Apa boleh buat, meskipun Islam tidak merupakan doktrin penghambat kemajuan dan ilmu pengetahuan pasti tetap berkembang di bawah naungannya, tetapi agaknya sudah menjadi hukum sejarah kalau tongkat supremasi mungkin digulirkan pada

Masyarakat Barat sebagai pemegang supremasi ilmu pengetahuan dan teknologi kian memojokkan semangat kemanusiaan dan hampir tidak memberi tempat untuk semangat ini dalam pengembangan peradabannya. Kenikmatan dan kemewahanlah yang diberi tempat terhormat. Akibatnya, ilmu pengetahuan, teknologi, tata budaya, tata politik dan tata ekonomi diatur untuk mengabdikan kenikmatan dan kemewahan yang membengkak itu. Sistem kehidupan semata-mata diarahkan untuk mengamankan kebutuhan akan kenikmatan dan kemewahan. Itulah sebabnya perkembangan ilmu dan teknologi tidak lagi berpihak kepada kepentingan manusia. Bahkan manusia pun telah ikut dijadikan bagian dari mesin pencipta kenikmatan itu. Manusia pun terperjara dalam mesinisme.

PEMBAHASAN

A. Makna Ilmu Pengetahuan Serta Posisi Sain-Teknologi Dalam Ajaran Islam

Ilmu pengetahuan sering juga disebut sebagai sains dan didefinisikan sebagai metode pendekatan bagi dunia empiris, yakni dunia peka terhadap

observasi manusia. Dalam Islam sistem ciptaan Allah itu memiliki dua bentuk dunia, yakni alam ghaib dan alam syahadah. Alam syahadah inilah yang merupakan dunia empiris yang merupakan sasaran sains untuk diamati dan dikomunikasikan hasil pengamatannya, sedang alam ghaib adalah dunia non-empiris yang tidak mungkin menjadi obyek pengamatan sains dan hanya mampu didekati dengan kemampuan khusus terutama sumber wahyu, yakni informasi langsung dari Allah kepada Rasul yang diutus-Nya. Kesalahan yang sering dilakukan oleh umat Islam umumnya dalam dua bentuk, yakni:

1. Mempersempit makna dunia empiris, sehingga kehilangan kemampuan untuk mendalami berbagai rahasia alam syahadah dan akhirnya tertinggal kemampuan sainsnya.
2. Mensyahadahkan alam ghaib, sehingga memaksakan dirinya untuk menganalisa dunia non-empiris yang kualitas kemampuan insaniahnya tidak didukung untuk tugas itu, sehingga timbullah hasil-hasil yang amat dipaksakan.

Kesalahan pertama bisa dicontohkan misalnya kelatahan menganggap bayi tabung sebagai menyalahi ketentuan takdir, dan kunjungan ke bulan sebagai murtad. Kesalahan kedua tampak misalnya pada kasus yang mencoba mempersonifikasikan Tuhan, Malaikat dan Iblis, sehingga timbul hasil yang aneh.

Selanjutnya untuk memahami bagaimana posisi dalam ajaran Islam, maka berikut ini dikemukakan pokok-pokok pikiran yang amat esensial dalam termasuk penempatan sains yang benar dalam lingkup ajaran Islam.

1. Islam itu adalah ad-Dien, tuntunan Allah tentang sistem kehidupan, baik tentang aspek konseptual maupun aspek operasional. Itulah sebabnya Islam tersebut mencukupi untuk segala keperluan kehidupan manusia baik dalam arti jasmaniah-rohaniyah, pribadi masyarakat, dunawi-ukhrowi, dan masa lalu kini mendatang.
2. Islam sebagai ajaran yang sempurna dan lengkap sering sulit diterima oleh

sebagian kaum muslimin sendiri, karena penalaran mereka yang salah terhadap sumber Islam. Kesalahan terbesar dan fatal tentang lingkup Islam disebabkan karena sumber Islam hanya dibatasi pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam arti sempit, sehingga apa-apa yang tidak secara eksplisit disebut dalam teks Al-Qur'an dan Hadits dianggap tidak ada kaitannya dengan Islam dan karenanya diluar wawasan Islam. Bila pola pikir ini yang dipakai, maka hampir tidak ada satupun produk sains-teknologi modern yang terkait dalam Islam, termasuk kaidah-kaidah fisika, kimia, biologi, astronomi, kedokteran, dan sebagainya. Tidak heran kemudian sebagian intelektual yang beragama Islam namun salah dalam mengartikan Islam ini menjadi putus asa menghadapi peradaban modern dan lalu bersikap menyerah serta apologetik dengan menjadi pioner sularisasi Islam.

3. Sumber Islam pada dasarnya hanya satu yakni Allah manusia dalam mencari hakikat alam dan kehidupan seharusnya kembali kepada sumber utama tersebut. Secara operasional manusia bisa memperoleh prinsip-prinsip hidup dari apa-apa yang ditunjukkan-Nya dan yang diciptakan-Nya. Apapun selain Allah adalah makhluk Allah, namun makhluk yang khas berupa firman dan berisi informasi vital tentang prinsip-prinsip hidup dan kehidupan yang rasanya sulit atau bahkan bisa mustahil dapat diketahui/diperoleh manusia dari sumber lain.
4. Dari penjelasan di butir ketiga itu telah tampak, sumber Islam secara operasional adalah Al-Qur'an yang kemudian dijabarkan dan berkembang menjadi tiga anak sumber utama, yakni Hadits, produk-produk sains-teknologi, dan produk-produk musyawarah. Dari ketiga sumber di atas tidak satupun yang boleh bertentangan dengan isi teks wahyu itu sendiri yang sekaligus berlaku sebagai kontrol terhadap pengembangan sumber Islam. Dengan sumber utama Al-Qur'an dan ketiga anak sumber Islam itu tidak ada satupun masalah di dunia fana ini yang berada diluar wawasan

Islam, dan tidak ada pula satupun masalah di dunia ini yang tidak dapat dipecahkan menurut konsepsi Islam.

5. Dengan pemahaman Islam yang utuh/kafah seperti yang diuraikan di atas, rasanya tidak akan sulit lagi untuk menerangkan bagaimana kiranya konsep Islam dalam menghadapi masalah-masalah perkembangan sains-teknologi di masa mendatang, termasuk memberikan arah yang tepat terhadap upaya memajukan dunia ilmu pengetahuan di hari nanti. Seorang ilmuwan dan teknolog muslim yang menekuni bidangnya dan mengikuti perkembangan-perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan, disertai pemahaman yang mendalam tentang sumber wahyu dan memiliki pengetahuan yang luas tentang Hadits, serta bekerja sama dengan disiplin lain dalam lingkup Islam, akan mampu memberikan jawaban tentang konsep Islam dalam berbagai masalah-masalah yang dihadapi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan menundukkan sains-teknologi sebagai salah satu sumber acuan Islam, maka umat Islam akan mampu secara profesional bersaing dalam era pembangunan yang semakin rumit dan canggih ini tanpa kehilangan identitasnya.
6. Di dalam ajaran Islam, di samping sains-teknologi memperoleh kendali yang akurat dan proposional dari Maha Pencipta alam semesta, maka manusia juga dipacu untuk senantiasa mengembangkan kemampuan insaniahnya menguak rahasia alam seluas-luasnya. Bahkan di dalam Al-Qur'an banyak hal-hal yang sesungguhnya menjadi kunci pembuka perkembangan ilmu yang bisa dijadikan dasar dari penyusunan suatu hipotesa untuk kemudian diteliti secara mendalam dalam aktifitas keilmuan yang mantap. Hendaknya juga diingat betapa di dalam masa kejayaan Islam di sekita abad V H dunia Islamlah yang menghantar kemajuan ilmu dan peradaban manusia, sehingga mencapai akselerasi perkembangan ilmu dan teknologi pada masa-masa berikutnya.

Katakanlah tanpa penemuan mendasar seperti aljabar, metode riset, pengamatan ruang angkasa, dan pendalaman anatomi tidak mungkin manusia mampu mencapai prestasi ilmu seperti yang ada sekarang.

7. Di samping itu aspek penting yang hendak diingat pula adalah seseorang muslim yang cerdas dan bersemangat tinggi untuk menghasilkan prestasi ilmiah tidak mungkin akan berhasil tanpa dukungan yang mantap dari faktor dana, instrumentasi, kunci teknologi mutakhir, dan kondisi politik yang mendukung si ilmuwan untuk bekerja sungguh-sungguh dalam membuka tabir rahasia alam semesta dalam konteks meninggikan syiar Islam yang diyakininya.

B. Mundurnya Sains di Lingkungan Umat Islam dan Pananganannya

Pada umumnya kalangan terpelajar di setiap negara muslim berpendirian bahwa kita harus mengambil seluruh aspek sains modern jika kita ingin berhasil dalam bersaing dengan negara lain. Tujuan yang dinyatakan pemerintah kita adalah memajukan perkembangan ekonomi, industrialisasi dan mekanisme guna menghapus kemiskinan, penyakit dan buta huruf serta menyediakan fasilitas untuk meningkatkan standar kehidupan rakyat.

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman perlu dijelaskan lebih dahulu bahwa Islam tidak dan tidak dapat menolak kemajuan dalam suatu cabang ilmu pengetahuan, termasuk sains. Ayat-ayat Qur'an serta Hadits menjunjung tinggi upaya pencarian ilmu pengetahuan, dan belajar merupakan kewajiban yang tidak perlu diperselisihkan lagi. Oleh karenanya Islam pada prinsipnya tidak dan tidak dapat menolak sains. Kalau saja sekarang ini Islam menjadi kekuatan politis, budaya dan moral seperti halnya pada masa lampau, niscaya sains akan berkembang sebagaimana cabang-cabang ilmu pengetahuan lainnya. Namun pembaharuan yang dikemukakan serta perubahan-perubahan yang ditimbulkan akan melalui tahapan-tahapan yang berkembang di

pelbagai bidang serta dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan yang selaras dengan jiwa dari nilai-nilai kultural kita.

Sejak zaman Renaissance Eropa sampai sekarang, perkembangan sains di Eropa dan Amerika bukan hanya merupakan keberhasilan langsung kaum materialis Barat dalam pemberontakannya menentang otoritas Gereja, tetapi juga merupakan keberhasilan mengembangkan alat persenjataan yang sangat diperlukan dan ampuh. Teori-teori Copernicus (1473-1543) dan Darwin (1809-1882), untuk menyebut dua dari beberapa contoh yang cukup menonjol, juga dipergunakan oleh kalangan materialis untuk menentang pandangan teologis mengenai penciptaan alam semesta serta kehidupan di atas dunia. Kita tahu sudah sejak abad ketiga belas, para ilmuwan seperti Roger Bacon (1210-1293) memberontak terhadap pandangan dunia religius dan mengagung-agungkan kehidupan mekanis.

Orang-orang Barat menganggap kebudayaannya lebih tinggi dibanding kebudayaan lain. Mereka berpendapat kalau mereka telah mencapai kemajuan ilmiah dan teknologi lebih pesat dibandingkan gabungan seluruh kemajuan yang pernah dicapai manusia selama berabad-abad sebelumnya. Kemajuan ini tidak lain hanyalah disebabkan oleh hukum materialisme yang menjadikan sains dan teknologi seperti apa yang dapat kita saksikan sekarang ini. Ini merupakan akibat logis dari segala potensi pikiran dan bakat cemerlang yang dicurahkan pada satu tujuan untuk mencapai kekuatan, kecepatan, efisiensi, kesenangan, kenikmatan maksimum dalam jangka waktu sesingkat-singkatnya. Kebudayaan-kebudayaan Non-Eropa, termasuk di dalamnya peradaban Islam, tidak pernah mencapai keahlian teknologis sebagaimana peradaban Barat. Hal ini bukan karena pada dasarnya ia menolak teknologi, melainkan karena pikiran-pikiran cemerlang disalurkan pada berbagai tujuan yang dipandang mempunyai nilai lebih besar. Sudah menjadi fakta dalam kehidupan ini bahwa jika anda ingin sekali mencapai sesuatu dan bersedia mengorbankan serta mengesampingkan kepentingan-

kepentingan lainnya, niscaya anda akan dapat mengungguli dan melampaui orang lain dalam suatu bidang tertentu. Inilah yang sekarang dialami peradaban Barat berkenaan dengan sains dan teknologi.

Cita-cita yang sangat kuat pengaruhnya pada peradaban Barat sejak zaman Yunani Purba yaitu bahwa manusia dapat mencapai kesempurnaan, kesenangan, kesehatan, kemakmuran, keindahan, penggunaan rasio manusia tanpa dipengaruhi ataupun didukung oleh kekuatan supernatural apa pun. Dengan penolakan terhadap adanya kehidupan akhirat, orang Barat mengarahkan perhatian sepenuhnya pada pencapaian kesehatan, kenikmatan, kesenangan serta kemakmuran. Alam dipandang oleh para ilmuwan sebagai musuh yang harus ditaklukan, dikuasai, dihisap dan dipergunakan sebagai alat untuk melayani tujuan-tujuan manusia. Ia yakin bahwa dengan kecakapan penggunaan unsur-unsur alam, pada akhirnya ia akan mampu membuktikan ketidaktergantungannya sama sekali pada kekuatan apa pun yang lebih tinggi di luar dirinya. Jadi sains modern tidak mendapatkan bimbingan nilai-nilai moral, melainkan hanya merupakan materialisme dan keangkuhan semata-mata. Rupanya inilah yang menyebabkan mengapa ilmu pengetahuan yang tampaknya bermanfaat tetapi karena motif yang mendasarinya salah, maka seluruh cabang ilmu pengetahuan dan penggunaannya tercemar kejahatan.

Pencarian ilmu pengetahuan dalam sejarah peradaban Islam tidak pernah dipecah-pecah ke dalam berbagai departemen seperti di Barat. Pandangan dunia religiusnya memungkinkan kaum muslimin mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang memberikan pengaruh begitu kuat terhadap sains Barat tanpa merusak tatanan yang sudah mapan. Oleh karena seorang sarjana seperti Ibn Sina dapat meraih keseimbangan sebagai fisikawan dan sekaligus filsuf. Seorang raja seperti Nasiruddin Tusi dapat menjadi seorang matematikawan terkemuka pada zamannya dan juga menulis buku klasik tentang teologi Shiah serta risalah mistikisme. Muridnya, Qubtuddin Shirasi

berhasil menjadi orang pertama dalam sejarah ilmu pengetahuan yang menerangkan secara benar sebab terjadinya pelangi dan kemudian menulis sebuah karya kenamaan dalam bidang teologi dan mistikisme.

Al-Biruni, mungkin dialah ilmuwan muslim yang paling cemerlang, juga bisa mencapai tingkat kemashuran yang sejajar sebagai matematikus, astronom, penjelajah, sejarawan dan melalui pengamatannya yang mendalam, akurat dan obyektif terhadap orang-orang Hindu di India, ia juga bisa dikategorikan sebagai seorang antropolog. Serta masih banyak lagi ilmuwan Islam yang lain yang sangat cemerlang di zamanya. Meskipun kemajuan dalam bidang sains, kedokteran dan teknologi tercapai, yang tanpa kemajuan itu peradaban seperti yang kita kenal dewasa ini tidak akan pernah muncul, demikian juga kemajuan eksperimen dalam riset laboratorium, namun originalitas, inovasi serta perubahan tidak pernah dipandang sebagai kebenaran yang hakiki.

Cita-cita kebudayaan Islam bukanlah kemajuan evolusioner mekanis, melainkan nilai-nilai moral, teologi serta spiritual yang permanen, kekal transendental, menurut tuntunan Tuhan, yang berasal dari ajaran Qur'an dan Sunnah. Oleh karenanya, konsep lingkungan alam yang sekuler tidak pernah bisa berakar di Timur sebagaimana yang terjadi di Barat. Seorang muslim terpelajar tidak pernah akan memandang dunia sebagai obyek studi yang terspesialisasi ke dalam berbagai bidang yang terpisah dari cabang ilmu pengetahuan lainnya tanpa menghubungkannya dengan Sang Pencipta. Itulah sebabnya tidaklah adil dan akan keliru bila kita mengukur kemajuan ilmuwan muslim menurut standar sains zaman sekarang. Seorang sarjana haruslah tidak memandang sains muslim hanya sebagai pelopor sains modern, melainkan sebagai suatu alternatif. Sains kontemporer Barat sama sekali berbeda dengan sains yang dikembangkan oleh kaum muslimin dan juga berbeda dalam maksud dan tujuannya.

Mengapakah kita di negara-negara Islam ini kalah? Tak seorangpun tahu dengan pasti. Memang benar ada sebab-

sebab yang datang dari luar, seperti kehancuran yang ditimbulkan oleh bangsa-bangsa Mongol. Namun, betapa menyedihkan pun, peristiwa itu barangkali lebih bersifat sebagai selingan sementara. Enampuluh tahun setelah Jenghis Khan, cucunya- Hulagu, justru mendirikan sebuah observatorium bintang di Maragha. Akan tetapi menurut penulis, matinya kegiatan sains di dunia Islam lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor internal. Yaitu sikap acuh yang telah menimpa kita semua. Mengutip dari perkataan Ibnu Khaldun, salah seorang sejarawan sosial muslim dalam Muqaddimahya:

"Kita mendengar, baru-baru ini, bahwa di tanah bangsa Franka dan di pesisir utara Laut Tengah sedang ditumbuhkan ilmu-ilmu filsafat dengan giat. Kata orang, mereka dipelajari lagi disana dan diajarkan dalam kelompok-kelompok yang banyak jumlahnya. Penyajian sistematis yang dilakukan di sana dikatakan komprehensif, dan banyak orang yang mengetahui ilmu-ilmu itu sedang jumlah pelajarnya banyak sekali....

Allah lebih mengetahui apa yang ada di sana, tetapi jelas bahwa masalah-masalah Fisika itu tak ada gunanya bagi kita dalam perkara keagamaan. Oleh karenanya kita harus membiarkan mereka." Ibnu Khaldun tidak memperhatikan sikap ingin tahu, atau sikap menyesal, tetapi justru sikap acuh, yang hampir mendekati permusuhan. Sikap acuh ini mendorong ke arah isolasi. Tradisi al-Kindi, untuk memperoleh pengetahuan dari manapun didapat, telah dilupakan; masyarakat ilmiah muslim tidak mencari kontak dengan dunia Barat yang pada saat itu justru mulai menciptakan sains. Padahal lima abad abad sebelum itu orang-orang Islam dengan giat mencari pengetahuan, mula-mula dari kelompok-kelompok cendekiawan Hellenik dan Nestorian di Jundishapur dan Harran, dimana terjemahan-terjemahan dilakukan dari bahasa Yunani dan Siria. Kemudian mereka membangun lembaga-lembaga studi lanjut yang bersifat internasional, yakni Baitul Hikmah, di Baghdad, Kairo, dan lain-lain.

Juga observatorium-observatorium perbintangan internasional yang disebut Syamsiyat, yang berhasil mengumpulkan

perhimpunan-perhimpunan internasional para ilmuwan dari semua negara. Perhimpunan-perhimpunan semacam itu di Barat telah mulai dibentuk, dikembangkan mutu ilmunya dan dibina dengan tekun, yang bermula dengan badan riset di Sagres yang didirikan oleh Pangeran Enrique Si Jurumudi dalam tahun 1419. Malahan, sekalipun kita mengirikan dan berusaha untuk memperoleh teknologi yang bersangkutan, kita gagal untuk memahami inter-relasi antara sains dan teknologi. Pada akhir tahun 1799 saja, ketika Sultan Salim III memperkenalkan pelajaran modern dalam aljabar, trigonometri, mekanika, balistik dan matulurgi di Turki, dengan mendatangkan guru-guru dari Perancis dan Swedia, untuk dapat menandingi kepintaran orang Eropa dalam pengecoran meriam, ia gagal untuk menekankan pentingnya riset dasar (fundamental) ilmiah dalam bidang-bidang tersebut, dan Turki tidak pernah dapat menyusul kemampuan Eropa.

Kemudian alasan mengapa umat Islam mencari dan mengembangkan sains dalam zaman keemasannya yaitu dalam abad-abad ke VIII, IX, X dan XI tidak sukar untuk dicari. Umat Islam mengikuti perintah yang diulang-ulang Al-Qur'an dan Hadits Rasul. Menurut Dr. Muhammad Ijazul Khatib dari Universitas Damaskus, tak ada yang lebih menekankan pentingnya sains daripada kenyataan bahwa berbeda dengan bagian legislatif yang hanya terandung dalam 250 ayat saja, 750 ayat al-Qur'an -hampir seperdelapan seluruh isinya- menger orang-orang mukmin untuk mempelajari alam semesta, untuk berfikir, untuk menggunakan penalaran yang sebaik-baiknya, dan untuk menjadikan kegiatan ilmiah ini sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat. Yang justru teguran-teguran al-Qur'an semacam itulah yang membuat seluruh masyarakat Islam mempunyai kesadaran ilmiah.

Aspek lain yang lebih penting adalah adanya dukungan atau dana dari umat Islam itu sendiri, khususnya pemerintah Islam. Yang pada hal ini, mengutip tulisan H.A.R. Gibb mengenai literatur Arab kita alih terapkan kepada keadaan yang erupa dalam sains kita akan mendapatkan: "Berkembang suburnya sains

dalam masyarakat Islam, lebih banyak bergantung pada keliberalan dan dukungan mereka yang berkedudukan tinggi. Di mana masyarakat Islam mengalami keruntuhan, di situ sains kehilangan vitalitas dan kekuatan. Tetapi, selama di salah satu ibu kota masih terdapat pangeran-pangeran atau menteri-menteri yang menemukan kesenangan, keuntungan atau kehormatan dalam memberikan dukungan pada sains, obor ilmu akan tetap dinyalakan."

KESIMPULAN

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang ketertinggalan (hambatan) umat Islam dalam kanchah ilmu pengetahuan dan teknologi :

1. Faktor Ekstern

- Umat Islam sering bertikai antar sesama, baik dalam kekuasaan maupun hanya masalah khilafiah yang bersifat ritual-individu sehingga banyak energi umat yang terhamburkan.
- Adanya ekspansi besar-besaran serta penjajahan dunia Barat melalui ideologi, budaya-bahasa, ekonomi dan lain sebagainya ke dunia Islam, agar umat Islam selalu berkiblat ke Barat dalam semua aspek kehidupan, sehingga umat Islam tidak lagi berfikir untuk bangkit kembali.
- Umat Islam kurang dana dalam jumlah besar, karena umumnya umat Islam tidak memegang kunci posisi politik yang memungkinkan alokasi dana besar bersekala nasional maupun internasional untuk perkembangan keilmuan dan teknologi umat Islam.
- Umat Islam tidak memperoleh kunci teknologi yang memang disimpan rapat oleh pemiliknya.

2. Faktor Intern

- Umat Islam selalu terbuai kemewahan dan kenikmatan duniawi semata, karenanya lupa akan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Umat Islam selalu acuh tak peduli akan sains-teknologi, karenanya sudah menganggap sudah cukup dan selalu mengekor dari orang lain.

■ Dan lain-lain

Inilah semua yang terjadi terhadap kondisi umat Islam khususnya sekarang ini. Bagaimana mungkin yang dahulu atau pada mulanya umat Islam dalam keemasan dan kejayaan serta kemajuan dalam berbagai aspek peradaban dan ilmu pengetahuan, sedangkan masyarakat Barat (Eropa) dalam kebodohan dan kegelapan serta keterbelakangan, kini hal itu hanya dalam ukiran sejarah saja. Sekarang tidak lagi nampak, obor itu telah padam. Yang ada hanya taklid buta dan bisu tidak lagi membuat hal-hal yang baru, baik dalam perkembangan ilmu agama maupun sains-teknologi. Yang ada sebaliknya Barat menjadi penguasa dunia, baik politik, ekonomi, budaya-bahasa dan ilmu pengetahuan. Menyedihkan memang !....

Tetapi tak ada kata terlambat untuk memulai sesuatu, pintu ijtihad yang dulunya tercunci, sekarang pintu itu telah dibuka kembali. Obor itu telah dinyalakan, semangat juang (jihad fil 'ilmi) telah membuka mata-mata umat Islam untuk selalu berada dibarisan depan dalam berbagai bidang pengetahuan dan peradaban. Umat Islam kembali ke Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Fa firruu Ila Allah wa Rosulih !....*

DAFTAR PUSTAKA

- Maryam Jamelah. 1985. *Islam Face to Face with Current Technology Crisis*, diterjemahkan oleh AH. Fauzan, *Di Tengah Kemelut Kebudayaan Islam Ditantang*, Yogyakarta: Shalahuddin Press, , cet 1.
- Fuad Amsyari. 1990. *Perjuangan Sosial Ummat Islam Indonesia*, Jakarta: Media Da'wah, , cet. 1.
- Abul A'la Maududi. 1989. *Unity of The Muslim Word*, diterjemahkan oleh Sa'du Su'ud, *Menembus Cakrawala Islam*, Solo: CV. Ramadhani, cet. 1.
- Abdus Salam. 1982. *Sains dan Dunia Islam*, Pent.. Achmad Baiquni, Bandung: Pustaka, , cet. 1.
- Hidayat Nataatmaja. 1982. *Krisis Global Ilmu Pengetahuan dan Penyembuhannya*. Bandung: Iqra, cet. 1.